

**EVALUASI KEADAAN LINGKUNGAN DI DESTINASI PULAU TIDUNG,
JAKARTA**
**(Studi Tentang Informasi Sejarah, Rangkaian Usaha dan Kegiatan Masyarakat Lokal,
Kerusakan Lingkungan dan Pengelolaan Destinasi Pulau Tidung)**

Yosef Abdul Ghani¹, Ricky Pemala², Arin Melina Fitriani³, dan Faizal Hamzah⁴

¹Sekolah Tinggi Pariwisata ARS Internasional, Indonesia. Email: yosef.ghani@gmail.com

^{2,3,4}Sekolah Tinggi Pariwisata ARS Internasional, Indonesia.

ABSTRACT

Histori Artikel

Submitted:
23 April 2019
Reviewed:
27 April 2019
Accepted:
30 April 2019
Published:
15 Mei 2019

Environmental evaluation is not an official examination required by a statutory regulation, but rather a proactive effort carried out consciously to identify environmental problems that will arise so prevention efforts can be carried out. The scope of this environmental evaluation activity comes from the 1994 Minister of Environment Decree of the Republic of Indonesia concerning General Guidelines for the Implementation of Environmental audits as the basis of the variables to be evaluated. Data collection is done by interviewing 10 local people, Library Study, and Direct Observation to identify or look for historical information, a series of businesses and activities of local communities, environmental damage and Destination Management of

Tidung Island. The results of this study found that Tidung Island began to develop as a tourist destination starting in 2009, with tourism activities mostly centered on the large Tidung Island, while the small Tidung Island became a conservation area managed by the government. Most of the local people of Tidung Island live depend on tourism activities, they facilitate tourists by building several tourism facilities and infrastructure. At present the environmental conditions in Pulau Tidung are undergoing a slight change, for example the marine ecosystem which can usually be overgrown with seaweed, currently cannot and is being tested for replanting, and the garbage at several coastal points on Tidung Island is large and small, slightly reducing the beauty of the island Tidung.

Keywords: *Marine Tourism, Environmental Evaluation, Attractions*

PENDAHULUAN

Pulau Tidung termasuk kedalam salah satu pulau yang terdapat di Kepulauan Seribu, Provinsi Jakarta. Sebagai salah satu pulau di kepulauan seribu, Pulau tidung memiliki banyak potensi bahari. Pulau Tidung juga menempatkan Pariwisata sebagai salah satu mata pencaharian warganya, dalam pengembangannya hingga saat ini pariwisata mampu memperluas lapangan pekerjaan yang ada di Pulau Tidung (Dritasto & Anggraeni, 2013). Sehingga Pulau tidung juga terkenal sebagai salah satu destinasi

pariwisata unggulan yang ada di Kepulauan Seribu.

Sebagai salah satu Destinasi pariwisata, Pulau tidung memiliki keindahan alam serta potensi yang sangat besar di bidang perikanan tentunya sangat penting menjaga daya tarik tersebut di Pulau Tidung agar hasil dari kegiatan pariwisata disana senantiasa dapat dinikmati oleh masyarakatnya. Hal tersebut didasarkan pada hasil temuan bahwa 98% Unit usaha yang berada di Pulau tidung dimiliki oleh warga lokal sehingga maju atau mundurnya destinasi wisata Pulau tidung



sebenarnya berada di tangan masyarakat lokalnya. Adapun rincian Unit usaha lokal yang dikelola oleh masyarakat Pulau tidung meliputi 64% Penyedia *Homestay*, 11% Penyedia Kios (Warung), 6% Penyedia Jasa *Catering*, 5% memiliki usaha warung makan, 3% memiliki usaha pemandu wisata, 2% Memiliki usaha transportasi kapal, dan 1 % memiliki usaha souvenir.(Dritasto & Anggraeni, 2013).

Dalam menjaga sebuah destinasi pariwisata tentu perlu pengelolaan yang sesuai prosedur agar destinasi tersebut tetap menjadi pilihan bagi para wisatawan. evaluasi Lingkungan bisa menjadi salah satu usaha atau kegiatan merupakan perangkat manajemen yang dilakukan secara internal oleh suatu usaha atau kegiatan sebagai tanggung jawab pengelolaan dan pemantauan lingkungannya. Evaluasi lingkungan bukan merupakan pemeriksaan resmi yang diharuskan oleh suatu peraturan perundang-undangan, melainkan suatu usaha proaktif yang dilaksanakan secara sadar untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang akan timbul sehingga dapat dilakukan upaya-upaya pencegahannya (SK MENLH-RI Tahun 94 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Evaluasi Lingkungan).

Berdasarkan surat ketetapan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Tahun 1994, Evaluasi lingkungan diharapkan mampu memberikan informasi mengenai Sejarah atau rangkaian suatu usaha atau kegiatan, rona dan kerusakan lingkungan di tempat usaha atau kegiatan tersebut, pengelolaan dan pemantauan yang dilakukan, serta isu lingkungan yang terkait; penggunaan input dan sumberdaya alam, proses bahan dasar, bahan jadi, dan limbah termasuk limbah B3; dan peningkatan kemampuan sumberdaya manusia dan kepedulian lingkungan (SK MENLH-RI Tahun 94 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Evaluasi Lingkungan).

Evaluasi yang kami lakukan mandiri dilakukan untuk mencari informasi mengenai sejarah dan rangkaian suatu usaha dan kegiatan masyarakat lokal, kerusakan

lingkungan, pengelolaan dan pemantauan yang dilakukan di Pulau Tidung. Sehingga tidak semua variabel dari SK MENLH-RI tahun 1994 tersebut kami teliti.

LITERATUR REVIEW

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup tahun 1994 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Evaluasi Lingkungan dibuat dengan fungsi dan tujuan sebagai acuan untuk melakukan audit lingkungan bagi suatu usaha atau kegiatan. Salah satu fungsi dari melakukan evaluasi lingkungan adalah untuk meningkatkan tindakan yang telah dilaksanakan oleh suatu usaha/kegiatan untuk memenuhi kepentingan lingkungan misalnya pembangunan yang berkelanjutan, proses daur ulang, dan efisiensi penggunaan sumber daya.

Manfaat dari pelaksanaan evaluasi lingkungan adalah dapat mengidentifikasi resiko lingkungan, dasar bagi pelaksanaan kebijaksanaan pengelolaan lingkungan, menghindari kerugian finansial dan Meningkatkan kepedulian pimpinan/penanggung jawab dan staf suatu badan usaha atau kegiatan tentang pelaksanaan kegiatannya terhadap kebijakan dan tanggung jawab lingkungan.

Evaluasi lingkungan perlu disusun, sehingga dapat memberikan informasi mengenai:

1. Sejarah atau rangkaian suatu usaha atau kegiatan, rona dan kerusakan lingkungan di tempat usaha atau kegiatan tersebut, pengelolaan dan pemantauan yang dilakukan, serta isu lingkungan yang terkait;
2. Perubahan rona lingkungan sejak usaha atau kegiatan tersebut didirikan sampai waktu terakhir pelaksanaan audit;
3. Penggunaan input dan sumberdaya alam, proses bahan dasar, bahan jadi, dan limbah termasuk limbah b3;
4. Identifikasi penanganan dan penyimpanan bahan kimia, b3 serta potensi kerusakan yang mungkin timbul;
5. Kajian resiko lingkungan;

6. Rencana minimalisasi limbah dan pengendalian pencemaran lingkungan;
7. Peningkatan kemampuan sumberdaya manusia dan kepedulian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup kegiatan evaluasi lingkungan ini berasal dari SK MENLH-RI tahun 1994 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan audit Lingkungan dijadikan dasar variabel-variabel yang akan dievaluasi. Namun tidak semua variabel kami evaluasi dikarenakan keterbatasan akses dan waktu yang kami miliki. pengumpulan data

dilakukan dengan mewawancarai warga lokal, Study Pustaka, dan Observasi secara langsung guna mengidentifikasi atau mencari informasi sejarah, rangkaian suatu usaha dan kegiatan masyarakat lokal, kerusakan lingkungan dan pengelolaan Destinasi Pulau Tidung. Wawancara dengan sumber dari *Tour Leader* dan masyarakat lokal sebanyak 10 orang secara acak dan dilakukan tahun 2019 serta dikombinasikan dengan study pustaka sebagai bahan pengembangan materi yang tidak didapat informasinya melalui *Tour Guided*an masyarakat.



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara dengan *Tour Guide* Lokal

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 2. Observasi Lapangan di Pulau Tidung
Sumber: Dokumen Pribadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi Perkembangan Pariwisata di Pulau Tidung

Pulau tidung terbagi menjadi dua wilayah yaitu Pulau Tidung besar dan kecil, kebanyakan masyarakat lokal bertempat tinggal di Pulau Tidung besar, sedangkan Pulau Tidung kecil dijadikan Kawasan konservasi oleh Pemerintah daerah setempat. Pariwisata di Pulau Tidung mulai berkembang di tahun 2009, sebelum menjadi tempat berwisata, sebagian besar masyarakat lokal bermata pencaharian sebagai nelayan dan penjual rumput laut.

Pulau tidung kecil dihubungkan dengan pulau tidung besar dengan jembatan (Dikenal dengan jembatan Cinta), Pulau tidung kecil tidak berpenduduk tetapi pulau tersebut

menopang kegiatan pariwisata di Pulau Tidung Besar. Status kepemilikan pulau merupakan milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan peruntukannya diserahkan kepada Dinas Sosial, Dinas Pertanian, dan Dinas Kelautan Provinsi DKI Jakarta (Widodo, Kurnia, & Sulistiono, 2016). Pulau Tidung kecil memiliki pantai berpasir putih dengan vegetasi pulau antara lain: pohon kelapa; buah sukun, cemara laut, buah mangga, jambu air, pohon Ketapang, dll.(Widodo et al., 2016; dan Indiana, 2011).

Hasil observasi lapangan terdapat sebuah jalan yang menghubungkan dermaga dengan rumah-rumah warga di Pulau Tidung Besar, jalan tersebut terbuat dari paving blok. Jalan tersebut dibuat oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta. Serta untuk keperluan Listrik pemerintah DKI Jakarta sudah memasang

kabel bawah laut dari Tanjung Priok hingga Pulau Tidung sehingga kebutuhan listrik dapat terpenuhi di Pulau Tidung ini selama 24 Jam (Widodo et al., 2016). Untuk sarana Komunikasi di Pulau Tidung sudah terdapat beberapa operator selular yang dapat menjangkau Pulau Tidung sehingga sarana Komunikasi wisatawan ataupun warga dengan masyarakat lain diluar Pulau Tidung dapat berjalan dengan lancar.

Rangkaian Usaha dan Kegiatan Masyarakat Lokal di Pulau Tidung

Hasil wawancara dengan masyarakat lokal dan *tour guide* kami, ditemukan serangkaian usaha dari masyarakat lokal untuk memajukan kegiatan pariwisata di daerah asalnya. Yang pertama adalah dibentuknya suatu perkumpulan masyarakat yang sadar akan pentingnya kegiatan pariwisata di pulau tersebut, selain itu kegiatan masyarakat lainnya meliputi berbagai hal dan aspek yaitu kebersihan lingkungan, wahana, dan prasarana lainnya. Dalam menjaga kebersihan lingkungan, masyarakat sudah membuat berbagai papan norma yang mengingatkan masyarakat mengenai larangan membuang sampah sembarangan, selain hal tersebut kegiatan gotong royong membersihkan pulau juga terkadang dilakukan oleh warga sekitar Pulau Tidung.

Dari segi wahana, masyarakat sekitar sudah banyak menyediakan berbagai fasilitas mulai dari ketersediaan wahana air, makanan, *homestay*, dan juga transportasi. Wahana air yang disediakan oleh masyarakat sekitar meliputi wahana Banana boat, alat-alat snorkling, dll. Sementara itu untuk para wisatawan yang berniat menginap di pulau tidung, hal tersebut juga sudah dapat dilakukan dengan adanya beberapa *homestay* yang dimiliki masyarakat dengan harga yang cukup terjangkau dan dari segi transportasi di Pulau Tidung, warga sekitar sudah menyediakan transportasi bagi para wisatawan seperti Becak Motor, penyewaan sepeda motor dan juga sepeda.



Gambar 3. Becak Motor
Sumber : Google Picture



Gambar 4. Penyewaan Sepeda
Sumber Google Picture



Gambar 5. Wahana Boat
Sumber: Google Picture

Kerusakan Lingkungan di Pulau Tidung

Secara keseluruhan Pulau Tidung cukup terjaga kelestariannya dan kebersihannya. Hanya di berbagai sudut pantai di pulau tidung kecil masih dijumpai sampah-sampah plastik yang tentu sangat tidak enak dilihat, selain hal tersebut ada satu cerita menarik dari *tour guide* kami yaitu mengenai budidaya rumput laut. Sebelum pariwisata berkembang di Pulau Tidung sebagian besar masyarakat di pulau tidung bermata pencaharian sebagai pembudidaya rumput laut, namun saat ini justru rumput laut tidak

bisa lagi tumbuh di daerah pantai di Pulau Tidung, dan di tahun 2019 ini sedang dilakukan kembali ujicoba pembibitan rumput laut kembali di Pulau Tidung. Belum jelas mengapa tanaman rumput laut saat ini menjadi sulit untuk berkembang di Pulau tidung.



Gambar 7. Tambak Ikan dan Ujicoba Penanaman kembali Rumput Laut di Pulau Tidung
Sumber: Dokumen Pribadi

Pengelolaan Destinasi Pulau Tidung

Dalam pengelolaannya Pulau Tidung hanya melibatkan masyarakat lokal dan pemerintah hanya bersifat sebagai pengawas (Dritasto & Anggraeni, 2013). Dalam kegiatan pengelolaannya, seluruh tenaga kerja yang terkait dalam kegiatan pariwisata merupakan penduduk lokal. Ada berbagai macam pelatihan yang sering dilaksanakan guna menunjang keberlanjutan pariwisata di Pulau Tidung seperti penanaman terumbu karang, dan Penanaman Mangrove (Pohon Bakau), warga pulau tidung juga mengikuti pelatihan seni di RPTRA Tidung Ceria, pelaksanaannya seperti seni tari, marawis, hadroh dan musik ansabel bagi tingkat sekolah dasar. Penyebaran Informasi mengenai pariwisata di Pulau Tidung biasanya disebarakan melalui Internet dan melalui mulut ke mulut. Tapi Informasi yang benar-benar tersampaikan untuk wisatawan yang ingin memberitau / menyebarnya sangat cepat ialah dari mulut ke mulut, Karena orang yang melakukan perjalanan dan puas akan liburan yang dijalaninya biasanya akan memberi tau teman-teman atau kerabatnya untuk pergi dan merekomendasikan tempat yang pernah dia singgahi dan dia puas akan perjalanannya.

Khusus untuk Pulau Tidung Kecil, terlihat belum seramai seperti di pulau Tidung besar. Hanya ada beberapa objek wisata seperti museum, penangkaran ikan dan kura-kura. Pengelolaan di pegang oleh pemerintah. Sehingga segala potensi yang terdapat di Pulau Tidung kecil sebenarnya dapat lebih dikembangkan lagi untuk kegiatan pariwisata. Hasil Penelitian memakai formulasi *Small Island Investment Index (SIII)* di Pulau Tidung kecil seperti *natural resources and geostrategic island index (NI)* sebesar 3,67. *Governance index (GI)* sebesar 4.20. *infrastructure index (ii)* Sebesar 3,22 dan *Socio-economic and culture index (SI)* sebesar 2,64 yang dilakukan oleh Widodo et al., 2016 mendapatkan skor 3.69 dan dikatakan layak untuk dimanfaatkan sebagai investasi ekowisata.

Dari beberapa variabel yang kami evaluasi sebenarnya ada beberapa hal yang menjadi catatan bagi kami misalnya: Dengan berbagai perkembangan pariwisata yang ada seperti adanya listrik, akses transportasi dan jumlah penduduk yang terus meningkat akan menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan, mengingat daya dukung lingkungan yang harus tetap stabil agar tetap terasa nyaman untuk disinggahi dan ditinggali. Lalu pertumbuhan kunjungan wisata ke Pulau tidung juga dapat mengakibatkan pergesekan Budaya dengan wisatawan yang ada. Hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan perbedaan budaya, suku, gaya hidup, bahasa keyakinan dan tingkat kesejahteraan keduanya (Nurdin,2012).

Dengan adanya suatu rangkaian usaha dan kegiatan masyarakat lokal di Pulau Tidung dalam memajukan daerahnya patut diapresiasi, misalnya dengan dibentuknya suatu perkumpulan masyarakat yang sadar akan pentingnya kegiatan pariwisata di pulau tersebut. Namun diperlukan keberlanjutan dari dibentuknya perkumpulan tersebut. dari wawancara yang telah kami lakukan dengan informan yang sekaligus merupakan warga lokal yang berprofesi sebagai *Tour Guide* mengungkapkan bahwa perkumpulan yang dibentuk kurang begitu efektif dan

masyarakat sekitar Pulau Tidung bergerak memajukan usaha yang dikelolanya secara mandiri, hal itu tentu saja sangat disayangkan apalagi sebenarnya peran masyarakat sangatlah penting dalam kegiatan usaha pariwisata yang berkelanjutan (Hermawan & Ghani, 2018).

Dalam menjaga kebersihan lingkungan, masyarakat sudah membuat berbagai papan norma yang mengingatkan masyarakat mengenai larangan membuang sampah sembarangan, selain hal tersebut kegiatan gotong royong membersihkan pulau juga terkadang dilakukan oleh warga sekitar Pulau Tidung. Kegiatan gotong royong dan terpasangnya papan-papan norma tersebut seakan menjadi hal yang percuma jika tidak didukung oleh kesadaran berperilaku ramah lingkungan para wisatawan yang datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap berperilaku pro-lingkungan (Ajzen, 2005; Kollmuss & Agyeman, 2002; Suryandari & Sukaatmadja, 2016). Artinya, pengetahuan yang kurang akan dampak-dampak kerusakan alam yang akan ditimbulkan dari membuang sampah sembarangan akan membuat mereka acuh dan tetap berperilaku membuang sampah sembarangan tanpa memikirkan dampak apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.



Gambar 8. Adanya sampah di sebagian Pesisir Pantai Pulau Tidung

Sumber gambar: Google Picture

Dari sisi Aksesibilitas wisatawan dirasa sudah kurang nyaman, hal tersebut didasari atas cukup tingginya aktifitas masyarakat

lokal yang menggunakan sepeda motor serta jalan penghubung yang dibuat dari paving blok, padahal lebih nyaman jika warga lokal juga menggunakan sepeda, saat kami menggunakan sepeda untuk menuju *homestay* cukup banyak klakson yang berbunyi karena jumlah kami yang cukup banyak dan bersepeda secara beriringan, tentu hal tersebut dirasa kurang nyaman menurut kami. Hal tersebut kami rasakan, dan hal tersebut bisa saja yang menjadi dasar semakin menurunnya jumlah wisatawan di pulau tidung selama 3 Tahun terakhir dari 2013-2016 (Sihotang & Sulardiono, 2017). Selain adanya sepeda motor, kondisi dari beberapa sepeda di tempat penyewaan cukup banyak dalam kondisi rusak dan berkarat, hal tersebut setelah dikonfirmasi kepada Tour Guide dan pengelola penyewaan sepeda diakibatkan dari pemakaian sepeda di tepi pantai dan terkena air laut. Maka saat ini sudah ada tempat penitipan sepeda jadi pemakaian sepeda hanya dapat digunakan di Pulau Tidung besar.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil pengamatan dan wawancara, perkembangan pariwisata di Pulau Tidung sejak tahun 2009 sudah cukup berkembang dengan berbagai sarana dan prasarana yang dibangun, namun perlu kesadaran dari wisatawan yang berkunjung untuk turut ikut serta dalam menjaga sarana dan prasarana yang sudah ada.

Selama ini pelatihan mengenai tata kelola objek pariwisata belum menyeluruh kepada seluruh warga, padahal dengan potensi yang ada sebenarnya konsep *community based tourism* sangat cocok dengan kondisi sosial dan demografis disana, sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan karena sejatinya objek pariwisata Pulau Tidung adalah milik semua masyarakat lokal Pulau Tidung.

Berbagai kerusakan alam yang diakibatkan pembuangan sampah secara sembarangan sebenarnya telah diminimalisir dengan telah dipasangnya papan norma yang banyak terdapat di Pulau tidung besar maupun

Tidung Kecil. Tersedianya papan norma tersebut seharusnya dibarengi juga dengan adanya tempat sampah yang jarak antara tempat sampah satu dengan lainnya tidak terlalu jauh. Papan norma akan lebih baik jika mengandung informasi mengenai dampak dari membuang sampah sembarangan dan kerusakan lainnya di masa yang akan datang sehingga masyarakat yang minim pengetahuannya dapat menambah wawasannya tentang bahaya kerusakan alam.

Tingginya aktifitas masyarakat lokal yang menggunakan sepeda motor banyak membuat jalanan di pulau tidung yang terbuat dari paving blok rusak, akan lebih baik jika masyarakat lokal menggunakan sepeda dibandingkan kendaraan bermotor untuk kegiatan sehari-harinya, demi menguatkan dan membentuk *image* objek wisata yang ramah lingkungan.

REFERENSI

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior*. Berkshire: UK: Open University Press-McGraw Hill Education.
- Dritasto, A., & Anggraeni, A. A. 2013. *Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Pulau Tidung*. 8. *Jurnal Reka Loka*. 1 (1)
- Hermawan, H., & Ghani, Y. 2018. Geowisata : Solusi Pemanfaatan Kekayaan Geologi Yang Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(3), 391-408. Retrieved from <http://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/306>
- Indiana. 2011. *Seluruh Kepulauan Seribu Nikmati Listrik*. <http://www.jakarta.go.id/v2/statrec/detail/1078>. (diakses, 18 Mei 2015).
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. 2002. Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Nurdin, M. 2012. *Dampak negatif industri pariwisata pada lingkungan sosial budaya dan alam*. FISIP Universitas Airlangga.
- Sihotang, S. P., & Sulardiono, B. (2017). *Evaluasi Perkembangan Wisata Bahari di Pulau Tidung Besar Kepulauan Seribu*. 9. *Management Of Aquatic Resources Journal*. 2017 6 (3)
- Suryandari, N. K. D., & Sukaatmadja, I. P. G. 2016. Aplikasi Theory Of Planned Behavior Dalam Menjelaskan Perilaku Ekologis Generasi Y Di Kota Denpasar. *Matrik: Jurnal manajemen Strategi Bisnis dan Kewirausahaan* 2016, 10(1), 11.
- Widodo, P. W., Kurnia, R., & Sulistiono, S. (2016). Penilaian Pulau Kecil Sebagai Dasar Pengembangan Investasi Ekowisata (Studi Kasus Pulau Tidung Kecil, Kabupaten Kepulauan Seribu, DKI). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v10i1.1249>